

BAB III

GAMBARAN UMUM PONPES MUSTHAFAWIYAH DAN MEDIA RUQYAH YANG DIGUNAKAN

A. Biografi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, yang terkenal dengan sebutan Pesantren ini.⁴⁰ Di Jawa termasuk Sunda dan Madura menggunakan istilah Pesantren atau Pondok Pesantren, di Aceh dikenal dengan istilah *dayah*, *rangrang*, atau *maunasah*, sedang di Minangkabau disebut dengan surau.

Istilah Pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduq* yang berarti asrama atau hotel. Pondok juga diartikan sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, dan pondok bambu inilah yang biasa dipakai di pesantren sebagai tempat tinggal. Sedangkan Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang bermaksud tempat tinggal para santri. Menurut Prof. Jhons istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji.⁴¹

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau Masjid tempat pengajaran di berikan, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (Santri).⁴²

Jadi apakah sebenarnya perbedaan antara pondok dengan pesantren? Secara esensial ada mengandung makna yang sama, tetapi ada sedikit perbedaaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat di pandang sebagai pembeda

⁴⁰ Mustajab, *Masa depan pesantren-telaah atas model kepemimpinan dan manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta:Lkis, 2015),56.

⁴¹ Zamakhssyari Dhofier, *Tradisi pesantren* (Jakarta Barat: LP3ES, 2011), 41.

⁴² Abdurrahman Wahid, *menggerakkan tradisi: esai-esai pesantren* (Yogyakarta:Lkis, 2001),3.

antara pondok dengan pesantren, menurut K.H. Imam Zarkasyi mengartikan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan System Asrama atau Pondok dimana kiyai sebagai figure sentral, Masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran Islam dibawah bimbingan kiyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utama.⁴³

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa cinta keagamaan pada semua ini kehidupan, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.⁴⁴ Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa /santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah swt. berakhlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila
2. Mendidik siswa / santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa / santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Menurut kebiasaannya, pesantren didirikan oleh seorang atau beberapa orang yang berkeinginan menyebarkan ajaran Islam di suatu kampung yang penduduknya memeluk agama islam atau belum sepenuhnya menjalankan syari'at Islam.⁴⁵ Begitu juga dengan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang merupakan pesantren tertua di Sumatera utara, yang pada mulanya dengan menggunakan pengajian kitab dalam bentuk *halaqoh* di pimpin oleh pendirinya Syekh Musthafa

⁴³ Amir Hamzah Wiryosukarto, *Biografi K.H Imam Zarkasyi-Dari Gontor Merintis Pesantren Modren* (Ponorogo:Gontor Press, 1996), 51.

⁴⁴ Mujamil Qamar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi Instituai*, (PT Gelora aksara Pratama, 2005), 6.

⁴⁵ Sukanto, *kepemimpinan kiyai dalam pesantren* (Jakarta:LP3ES, 1999), 41.

Husein Nasution sejak tahun 1912 M di Tano Bato, Kayu Laut, Kecamatan Panyabungan Selatan, Mandailing Natal Sumatera Utara.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan salah satu Pondok Pesantren tertua di Sumatera khususnya Sumatera Utara, Pondok Pesantren ini awalnya dari pengajian dengan metode *halaqah* yang di pimpin oleh Syekh Musthafa husein di mesjid setempat bersama Syekh Muhammad Yakub Bin Jaugari Al-Mandili, pengajian bercorak *halaqoh* ini berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat.

Pesatnya perkembangan pengajian yang disponsori oleh Syekh Musthafa Husein ini didorong oleh kondisi psikologis masyarakat ketika itu yang ingin belajar agama dan pada saat yang bersamaan mereka tertekan oleh penjajah Belanda sehingga masyarakat membutuhkan sosok yang dapat di jadikan tempat berlindung atau setidaknya menyampaikan keluhan terkait dengan problema kehidupan yang mereka hadapi.⁴⁶

Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1912 di Tano Bato setahun setelah ia kembali ke tanah air dari Makkah Al-Mukarromah disebabkan karena orang tuanya meninggal dunia, setelah itu beliau pun mengadakan pengajian dari Surau ke Surau , mesjid ke Masjid di sekitar tempat tinggalnya. Semakin hari murid-murid beliau pun semakin ramai yang datang belajarnya⁴⁷.

Tiga tahun kemudian tepatnya pada malam ahad 28 November 1915 terjadi peristiwa banjir bandang yang meluluhlantahkan Masjid dan surau serta tempat tinggal beliau gelombang banjir itu berasal dari sungai singolot yang versis di dekat Masjid dan tempat tinggalnya. Penduduk yang selamat dari bencana itu pindah kedesa Kayu Laut sekitar dua KM arah Panyabungan.

⁴⁶ Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein peletak dasar teologi rasional*, (Medan: Perdana Publishing 2019), 38-39

⁴⁷ Miftah pausi, *strategi pembelajaran kitab kuning (analisis dimensi humanistic dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru* , Jakarta : FITK UIN Jakarta 2018), 66.

Akibat banjir ini syekh Musthafa Husein pindah dari Desa Tano Bato ke Desa Kayu laut, ada dua pilihan yang diberikan kepada Syekh Musthafa Husein sebagai kelanjutan bangunan keislaman, Yaitu: (1) masyarakat desa Kayu Laut meminta supaya Syekh Musthafa Husein tinggal di daerah mereka untuk melanjutkan kegiatan keislaman masyarakat (2) masyarakat Purba Baru juga memintr agar Syekh Musthafa Husein pindah ke daerah mereka⁴⁸.

Awalnya Syekh Musthafa Husein ingin mengembangkan pengajian kembali di desa ini namun beliau tidak mendapatkan lokasi yang tepat. Tidak lama setelah itu Syekh Mussthafa husein ditawarkan pindah ke Purba Baru oleh Raja Umala anak dari Sutan Pinayungan yang terlebih dahulu pindah dari Purba Sinomba ke wilayah itu. Akhirnya ia mengikuti saran Raja Umala dan pindah ke Desa Purba Baru.⁴⁹

Setelah mempertimbangkan dan atas kesepakatan keluarga dan masyarakat beliau memilih untuk hijrah (pindah) ke Desa Purba Baru dengan mempertimbangkan bahwa daerah ini lebih Strategis karena berada di Jalan lintas yang menghubungkan dengan dunia luar. Di desa Purba Baru ini kemudian Syekh Musthafa Husein membangun Madrasah Musthafawiyah untuk pertama kalinya yang pada awalnya santrinya hanya berjumlah kurang lebih 20 orang.⁵⁰ yaitu yang ikut Hijrah dari Desa Tano Bato ke desa Purba baru, di antaranya:

Abdul Halim (Syekh Abdul Halim Khatib), Zainal, Abdul Natsir, Lobe Muhibuddin, Abdul Wahid dll. Paada mulanya Syekh Musthafa Husein Tinggal di satu rumah dekat Mesjid desa Purba Baru sekarang.

Di mesjid inilah beliau memberikan kegiatan pengajian seperti sebelumnya dengan sistem *halaqah*. Sitem halaqoh merupakan sesuatu yang unik dalam tradisi sistem pendidikan islam, dimana seorang Syekh atau guru biasanya duduk di dekat

⁴⁸ Abbas Pulungan, *Riwayat singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan H. Abdullah Musthafa*, (Medan: Perdana Publishing 2012), 20

⁴⁹ Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein peletak dasar teologi rasional*.40

⁵⁰ Miftah pausi, *strategi pembelajaran kitab kuning (analisis dimensi humanistic dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru)*, 66

dinding atau pilar mesjid sementara santri atau siswa duduk di depannya membentuk setengah lingkaran.⁵¹

Kebiasaan sitrem *halaqoh* lain adalah bahwa santri atau siswa yang lebih tinggi pengetahuannya duduk lebih dekat dengan Syekh. Sampai pada tahun 1920 menurut catatan Syekh Abdul Halim Khatib Jumlah murid sekitar 60 orang, untuk membantunya dalam proses pembelajaran beliau menunjuk muridnya yang tertua bernama Akal dari Gunung Baringin dan pada tahun berikutnya beliau menambah pembantunya dari muridnya yang bernama Haji Abdul Hakim, beliau ini telah belajar selama 6 tahun kepada Syekh Mushafa Husein.

Pada tahun berikutnya Syekh Musthafa Husein menambah tenaga pengajar diambil dari muridnya bernama Mukhtar Lubis.

Pada tahun 1928, Abdul Halim dan Mukhtar siddiq dikirimnya ke Makkah untuk menambah ilmu pengetahuan keislaman, dan pada tahun ini juga jumlah murid semakin bertambah mencapai 120 santri, dengan pertambahan murid yang begitu cepat maka Syekh Musthafa Husein membangun tiga ruangan belajar permanen. Sarana belajar tersebut masih bisa kita saksikan sampai sekarang,

Pada tahun 1929 setelah sarana belajar permanen telah tersedia murid terus bertambah secara drastis tidak hanya sebatas masyarakat Mandailing tetapi telah meluas sampai ke Angkola, Padang Lawas, Sipirok, Barumon, Sibolga Dan Barus, dan murid yang berdatangan dari luar mulai mendirikan pondokan atau gubuk kecil yang berukuran 2x3 M untuk dua orang, karena pada waktu itu belum ada asrama.

Pada tahun 1935, setelah Abdul Halim Khatib kembali dari tanah suci Makkah tahun 1934 murid terus meningkat dan dibangun semacam asrama untuk murid terutama bagi mereka yang belum mempunyai tempat tinggal.

⁵¹ Hasan Asari, *menyingkap zaman keemasa Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 49-51

Pada waktu itu ditambah juga bangunan belajar tiga lokal sehingga menjadi enam lokal dan satu kantor atau ruang guru. Pada tahun 1936, turun pula dari Makkah Mukhtar Siddiq Lubis tapi hanya sebentar mengajar di Musthafawiyah karena harus pindah ke Pematang Siantar menjadi Hakim di Mahkamah Syari'ah, setahun kemudian kembali pula Haji Dja'far Abdul Wahhab dari Mesir (Tuan Mesir). Setelah kehadiran Tuan Mesir ini di Musthafawiyah beliau melakukan perubahan jenjang Pendidikan ke pada empat tingkatan:

1. Tajhizi selama satu tahun
2. Ibtidaiyah selama satu tahun
3. Tsanawiyah selama tiga tahun
4. Aliyah selama dua tahun

Sebutan perguruan ini adalah dengan "*maktab*" kemudian menjadi "*madrasah*" dan jenjang pendidikannya juga atas usul dari Syekh Dja'far Abdul Wahhab dibagi kepada dua yaitu:

1. Tingkat *Tsanawiyah Al-ula* selama empat tahun
2. Tingkat *tsanawiyah al-ulya* selama tiga tahun

Kemudian nama *Madrasah* diganti dengan nama *Ma'had* atau Pesantren Musthafawiyah secara resmi dilakukan pada tahun 1982, untuk menyesuaikan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam secara nasional.⁵²

Sebagaimana tradisi Pesantren tutur antara murid dengan guru Biasanya memakai panggilan kekerabatan. Di Musthafawiyah pada mulanya sebutan kepada murid adalah dengan "*anak mengaji*" setelah perguruan ini bernama Pesantren panggilan kepada murid adalah dengan Santri/ santriyati. Sedangkan panggilan

⁵² Pulungan, *Riwayat singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan H.Abdullah Musthafa*, 24

murid kepada guru adalah dengan tutur "*ayah*" pada yang lebih tua dan panggilan abang kepada guru yang lebih muda.

Tetapi setelah tahun 1990 an semua guru adalah dengan sebutan ayah, sedangkan di kalangan perempuan dengan panggilan *Umak/omak*, dan yang lebih muda dengan sebutan *kakak* atau ada yang memanggilnya dengan ibu.

Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal di bangun oleh Syekh Musthafa Husein sebagai pewaris dan di kembangkan oleh dua serangkai yaitu, Syekh Abdul Halim Khatib (Raisul Mu'allimin) dan H. Abdullah Musthafa (Mudir) sebagai pewaris karisma dan Managemen pembangunan fisik.

2. Biografi Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Musthafawiyah

1. Syekh Musthafa Husein (1884-1955)

Syekh Musthafa Husein adalah salah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara yang meninggalkan karya bangunan keislaman monumental " madrasah" di Purba Baru Mandailing

Tapanuli Selatan. Beliau di lahirkan di sebuah desa Pasar Tano Bato kecamatan panyabungan Kabupaten Tapanuli Selatan, sekarang Kabupaten Panyabungan berganti dengan Mandailing Natal pada tahun 1303 H/ 1866 M. Ayahnya bernama Haji Husein Nasution dan Ibunya Bernama Hj. Halimah dan Istrinya bernama Hj. Habibah, beliau terlahir dari keturunan keluarga yang di hormati di kalangan masyarakat, di sebabkan karena ketaatan mereka dalam melaksanakan ajaran agama islam dan selalu mengajak manusia ke jalan yang benar.

Sebelum beliau belajar di Makkah atau sebelum menunaikan Ibadah haji adalah bernama Muhammad Yatim , setelah melaksanakan ibadah haji namanya di ganti dengan dengan Haji Musthafa pergantian nama ini di lakukan di Mina setelah selasai wukuf di Arfah tahun 1319.

Syekh Musthafa Husein (Muhammad Yatim) adalah Anak ke tiga dari 9 bersaudara. Sebelum beliau berangkat ke Makkah terlebih dahulu ia belajar agama Islam kepada Syekh Abdul Hamid yang baru kembali dari Makkah tahun 1895.

Beliau belajar ke Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900), atas bimbingan tentang agama islam dari ulama ini Muhammad Yatim terus termotivasi untuk melanjutkan pelajarannya ke Makkah Al Mukarromah.⁵³

Muhammad Yatim (Syekh Musthafa husein) lahir dari keluarga pedagang dan taat beragama. Sebagai pedagang, ayahnya di kenal sebagai "toke" ia menjadi penampung hasil komoditas pertanian masyarakat di sekitarnya, seperti kopi, cengkeh, karet, dan beras, dan menjualnya ke Bukit Tinggi Sumatera Barat atau medan yang ketika itu bernama Sumatera Timur.⁵⁴

Bakat ayahnya ini kelihatannya diwarisi oleh Syekh Musthafa Husein walaupun beliau seorang ulama namun usaha dagangannya juga tetap berlangsung dan dengan visi bisnis progresif dan inovatif.⁵⁵

Setelah lima tahun belajar kepada beberapa ulama di Masjidil Haram dengan sistem *Khalaqoh* yaitu belajar dengan duduk bersila mengelilingi guru, Muhammad Yatim belum merasa mendapat ilmu dengan sempurna maka beliau berencana berangkat ke Mesir untuk mendalami ilmu keislaman tapi rencana ini dibatalkan setelah mendapat bimbingan dari seorang ulama yang berasal dari Palembang.

Kemudian beliau lebih konsentrasi memperdalam ilmunya kepada ulama-ulama besar di Masjidil Haram.⁵⁶ Diantara gurunya tersebut adalah Syekh Abdul Qadir Al-Mandily, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Saleh Bafadlil, Syekh Ali

⁵³ Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing: Bangunan keilmuan Islam dan Simbol masyarakat* (Bandung a: Citapustaka Media, 2004),9-10.

⁵⁴ Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004),10.

⁵⁵ Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein peletak dasar teologi rasional*.9

⁵⁶ Abbas Pulungan, *Riwayat singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan H.Abdullah Musthafa*,10-11.

Maliki, Syekh Umar Bajuned, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdur Rahman, Syekh Umar Sato, dan Syekh Muhammad Amin Mardin.

Bidang keilmuan Islam yang di perdalamnya meliputi: 'Ulumul Qur'an, ilmu tafsir, 'ulumul hadits, Mustholahul hadits, Bahasa arab beserta tata bahasanya, Nahwu dan shorof, fikih dan ushul fikih, tauhid, ilmu falak, balaghah, ilmu 'Arud, dan barzanji, serta ilmu tasawuf. Belajar ilmu keislaman yang berbagai macam tersebut diperoleh dari para ulama yang spesialisnya di bidang itu.

Syekh Musthafa Husein bermukim dan belajar di Makkah selama 12 tahun yaitu dari tahun 1319-1332 H bersamaan dengan 1900-1912 M. Selama beliau berada di Makkah ia tidak pernah pulang ke Mandailing/ Indonesia, beliau berhubungan dengan keluarga hanya pada saat musim haji setiap tahun jika kebetulan terdapat jamaa'ah yang berasal dari anggota keluarga atau orang Mandailing.⁵⁷

Setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Makkah Ia kembali ke Mandailing pada tanggal 1 Muharram dan sampai di Mandailing bulan Rabi'ul awal 1332 H. Maka pada bulan Syawal 1332 H, beliau kawin dengan Habibah seorang gadis Desa Hutapungkut Kotanopan. Dari perkawinan ini Syekh Musthafa Husein di karuniai dua anak laki-laki dan delapan orang anak perempuan.⁵⁸ Adapun nama dan tahun kelahirannya terlihat pada catatan hariannya sebagai berikut:

1. Asiah lahir pada tanggal 8 Ramadhan 1334H
2. Ramlah lahir pada tanggal 1 Sya'ban 1338 H
3. Abdullah lahir tanggal 5 Sya'ban 1339 H
4. Sa'diyah lahir pada tanggal 26 Zulqaedah 1341 H
5. Asmah lahir pada tanggal 20 Rabiul Awal 1344 H

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

6. Azizah lahir pada tanggal 2 Ramadhan 1348 H
7. Rohanah lahir pada tanggal 16 Jumadil Awal 1349 H
8. Fathimah lahir pada tanggal 9 Rabiul akhir 1352 H
9. Abdul Khalik lahir pada tanggal 30 Ramadhan 1354 H
10. Faridah lahir pada tanggal 1 Jumadil akhir 1357 H

Desa Purba Baru sebagai domisili Syekh Musthafa Husein yang baru saat ini masuk dalam Kecamatan Lembah Sorik Marapi dengan Ibu Kota Pasar Maga. Desa ini diapit oleh dua bukit yang dalam bahasa Mandailing di sebut *tor* yaitu *tor Roburan* disebelah Barat dan *Tor Aek*⁵⁹ *Tapus* disebelah Timur. Sepanjang desa ini mengalir sungai yang di sebut dengan *kek Singolot*.

Yaitu air yang mengalir yang mengandung zat belerang yang berasal dari Gunung Sorik Marapi, dan bermuara kesungai Batang gadis atau dengan bahasa mandailing *kek Godang* di Desa *Aek Godang* yang bertetangga dengan desa Purba Baru.

Desa Purba Baru berjarak 17 kilometer dari kota Panyabungan sebagai ibu kota kabupaten Mandailing Natal, berjarak 90 kilometer dari kota Padang Sidempuan, berjarak 500 kilometer dari kota Medan, ibu kota Sumatera Utara, dan berjarak 247 kilometer dari kota Bukit Tinggi, Sumatera Barat.⁶⁰

Seiring dengan perkembangan zaman model Madrasah Syekh Musthafa Husein semakin berkembang karena terbukti pada tahun tahun berikutnya jumlah murid yang belajar semakin meningkat hingga pada masa akhir penjajahan Belanda, jumlah santri yang belajar mencapai sekitar 850 orang.

Namun pada penjajahan Jepang mengalami penurunan hingga menjadi lebih kurang 200 orang, ini di latarbelakangi oleh situasi dan kondisi karena faktor

⁶⁰ Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal (Purba Baru: 2012), 1.

ekonomi masyarakat ketika itu sangat memprihatinkan, dan orang tua sangat khawatir untuk melepas anak-anaknya untuk belajar ke Madrasah Musthafawiyah karena kekejaman penjajah Jepang.⁶¹

Peningkatan jumlah santri kembali setelah Indonesia Merdeka apalagi setelah adanya kebijakan penerimaan Santri wanita (*fatayat*) pada tahun pertama hanya 3 orang, dan pada tahun kedua berjumlah 11 orang.

Pada tahun 1959 penambahan kelas selalu dilakukan atas bantuan berbagai pihak di antaranya: pada tahun 1950, penambahan 3 ruang kelas atas bantuan pihak masyarakat, pada tahun 1965, penambahan 10 ruang kelas, pada tahun 1975, penambahan 10 ruang kelas atas bantuan dari pemerintah daerah Sumatera utara melalui Gubernur Sumatera Utara pada saat itu Marah Halim.

Pada tahun 1981, penambahan 16 ruang kelas atas bantuan pemerintah Arab Saudi, pada tahun 1982, di bangun Gedung perpustakaan atas bantuan Kodam II Bukit Barisan yang buku-bukunya merupakan sumbangan dari berbagai pihak dan yang paling banyak menyumbang adalah Jenderal Purnawirawan Abdul Haris Nasution. Pada tahun 1983 di bangun 8 kelas yang di peruntukkan sebagai asrama bagi pelajar perempuan (*fatayat*) atas bantuan dari Kodam II bukit barisan, Menteri Agama, dan partisipasi masyarakat.

Setelah Syekh Musthafa Husein berhasil membina dan membangun pendidikan Islam kepada masyarakat dan melalui pendidikan di Madrasah ia juga melaksanakan usaha dalam ekonomi. Sebagai ulama Syekh Musthafa Husein telah mendapat pengakuan dari masyarakat luas termasuk yang mempunyai kharismatik di kalangan ulama di Sumatera Utara.

Setelah Syekh Musthafa Husein menempati kedudukan tertinggi dalam masyarakat dan menjadi panutan sebagai elit agama dan elit ekonomi, untuk selanjutnya beliau mulai merintis dan membentuk organisasi sosial dan ke

⁶¹ Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein peletak dasar teologi rasional*, 50

agamaan. Keterlibatan Syekh Musthafa Husein dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Pada tahun 1933 menjadi penasehat organisasi Islam di Padang Sidempuan dengan Nama Persatuan Muslimin Tapanuli (PMT)
2. Pada tahun 1936 diangkat menjadi penasehat Al-jam'iyatul Wasliyah Medan.
3. Pada tahun 1945, Indonesia Merdeka beliau menjadi anggota Komite Nasional
4. Pada tahun 1950, beliau diangkat menjadi Ketua Majelis Syuriah NU Tapanuli
5. Pada tahun 1952, beliau terpilih menjadi utusan ulama Sumatera Utara menghadiri konprensi ulama-ulama se Indonesia yang disponsori Kementerian Agama yang bertempat di Bandung
6. Pada tahun 1955, Syekh Musthafa Husein menjadi calon Anggota Konstitusi / DPR Pusat mewakili Provinsi Sumatera Utara pada pemilihan Umum 1955 dari Nahdlatul Ulama(NU). Namun belum sempat di lantik Syekh Musthafa Husein Lebih dahulu ke rahmatullah pada hari Rabu, pukul 16.15 WIB tanggal 1 Rabiul Awal 1375 H, bertepatan tanggal 16 November 1955 dalam usia 70 tahun di Padang Sidempuan.⁶² Keesokan harinya, jenazahnya di bawa ke desa Purba Baru dengan diringi oleh para pelayat yang sangat banyak, masyarakat menyambutnya sepanjang jalan antara Padang Sidempuan dengan Purba baru dengan jarak sekitar 80 KM, dan di desa Purba Baru telah ditunggu oleh ribuan orang pelayat yang datang dari berbagai daerah.

Menurut tata cara Pesantren sepeninggal tuan Syekh (kiyai) pendiri, kepemimpinan Pesantren diteruskan oleh anaknya, kalau tidak ada anaknya bisa

⁶² Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing*,33-35.

diteruskan oleh menantunya. Belakangan tidak muncul kepemimpinan Pesantren dimana tidak lagi menerapkan pola kepemimpinan tunggal tetapi sudah terjadi kepemimpinan tunggal tetapi sudah terjadi kepemimpinan kolektif, hal ini sudah terlihat pada Madrasah (Pesantren) Musthafawiyah setelah Syekh Musthafa Husein meninggal pada tahun 1955.

Kepemimpinan di Pesantren ini ada dua, yaitu: jabatan Mudir (direktur) dan jabatan *Raisul Mu'allimin*. Kepemimpinan Dwi tunggal ini di ambil dari anak kandung pendiri Pesantren sebagai Mudir, dan dari menantu (*babere*) sebagai *Raisul Muallimin*. Sewaktu Syekh Musthafa Husein masih hidup kedua jabatan ini berada pada sang tuan Syekh.

Kepemimpinan Madrasah Musthafawiyah sepeninggal Syekh Musthafa Husein yang meninggal pada tahun 1955, oleh pihak keluarga dan di hadiri juga oleh Ulama di sekitar Mandailing natal telah mengambil keputusan bahwa kepemimpinan ada dua, yaitu: *Mudir* dan *Raisul Muallimin*, jabatan *mudir* diduduki oleh anak kandung pendiri Pesantren "Abdullah Musthafa" dan untuk jabatan *Raisul Muallimin* diambil dari salah satu tuan Syekh yang ada di Madrasah yaitu "Syekh Abdul Halim Khatib" beliau masih termasuk dalam struktur kekerabatan Syekh Musthafa Husein yang dalam hal ini adalah menantu (*babere*) kandung dari saudaranya.

2. H. Abdullah Musthafa (Mudir I 1955-1995)

Haji Abdullah Musthafa adalah putra dari Syekh Musthafa Husein, beliau menjabat Mudir I setelah ayahnya wafat tahun 1955, pada waktu itu ia berusia 35 tahun. Setelah Syekh Musthafa husein Wafat beliau menerima tiga tugas besar yaitu: menggantikan ayahnya sebagai penanggung jawab keluarga karena anak laki yang besarnya, menggantikan sebagian tanggung jawab ayahnya sebagai pengelola Madrasah Musthafawiyah, dan menggantikan ayahnya mengelola dan mengembangkan usaha pertanian ayahnya. Abdullah Musthafa adalah anak ke tiga dari 9 bersaudara, beliau lahir pada tanggal 3 Juli 1920 M di Purba Baru.

Semasa kecil beliau sudah di didik dengan muatan agama di dalam keluarga. Ketika dia berusia 8 tahun dia sekolah di *Holland Indish School* setingkat Sekolah dasar, setelah selesai di jenjang Sekolah Dasar beliau dimasukkan di Madrasah Musthafawiyah Purba Baru. Walaupun Abdullah Musthafa belajar dan berpendidikan agama dan selesai tahun 1940 namun dalam kehidupan beliau lebih berorientasi kepada usaha dan perekonomian.

Ia juga aktif di berbagai organisasi seperti almarhum ayahnya seperti Persatuan Muslim Tapanuli (PMT), Al-Ittihadul Islamiyah (AII), Majelis Islam Tinggi(MIT), dan Jam'iyat nahdlatul Ulama (NU). Abdullah Musthafa mempunyai sepuluh orang anak lima diantaranya laki-laki dan lima lagi perempuan, semuanya berdomisili atau bertempat tinggal tinggal di Purba baru, terkecuali H. Musthafa Bakri Nasution (mudir Musthafawiyah Purba Baru sekarang).⁶³

Pada era kepemimpinan H. Abdullah Musthafa Nasution pesantren ini mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang baik jumlah santri maupun pembangunan sarana dan prasarana, pada era ini santri mulai berdatangan dari berbagai daerah baik itu pulau Sumatera, Jawa, Timor Timur, Bahkan dari Negara tetangga malaysia, dan Saudi Arabia.

Pada masa ini jumlah santri yang belajar mencapai 8.500 santri, dengan 75 ruang kelas, 50 kamar santriwati, 1 ruang perpustakaan, 2 unit mesjid, 1 unit koperasi dan 1 ruang perkantoran guru dan admisnistrasi pesantren.⁶⁴ Menurut catatan sejarah selama menjabat H.Abdullah Musthafa tidak menutup hubungan dengan dunia luar terutama dengan pemerintah, berbagai pejabat berkunjung ke Pondok Pesantren bukan karena kepentingan tertentu tetapi untuk melakukan silaturahmi dan melihat secara dekat kehidupan dan perkembangan santri Musthafawiyah Purba Baru.

⁶³ Abbas Pulungan, *Riwayat singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan H.Abdullah Musthafa*,54-57

⁶⁴ Miftah pausi, *strategi pembelajaran kitab kuning (analisis dimensi humanistic dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, 66

Pada tahun 1990-an H. Abdullah Musthafa mulai merasa ada gangguan pada dirinya yaitu di serang penyakit jantung. Walaupun H. Abdullah Musthafa mengalami gangguan sakit namun aktifitasnya sebagai mudir terus di lakukannya dan di bantu oleh putranya Musthafa Bakrie Nasution (Mudir Musthafawiyah dari tahun 2003 sampai sekarang). H. Abdullah Musthafa tutup usia pada tahun 1995 saat beliau berada di Padang Sumatera Barat, dan jenazahnya dibawa ke Purba Baru dan dimakamkan bersebelahan dengan kedua orang tuanya di pemakaman keluarga dan sekarang berada di kompleks Musthafawiyah purba baru.⁶⁵

Setelah H. Abdullah Musthafa wafat pada tahun 1995 kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah dijabat oleh adiknya yang bernama Drs. H. Abdul Khaliq Musthafa dari tahun 1996-2003. Kemudian ia menyerahkannya kepada anak H. Abdullah Musthafa yaitu H. Musthafa Bakri Nasution 2003- sekarang.

3. Syekh Abdul Halim Khatib (Raisul Mu'allimin I dan penerus keilmuan Islam 1906-1991)

Syekh Abdul Halim Khatib adalah termasuk murid Syekh Musthafa Husein pertama sewaktu mengajar di Tanobato, dari tahun 1912-1915. Beliau lahir pada tahun 1906 di Desa Hutaraja Tinggi Sosa Padang Lawas Ayahnya bernama Ahmad Khatib berasal dari Desa Manambin Kotanopan Mandailing Natal, Sedangkan Ibunya Kelahiran Hutaraja Tinggi Sosa. Dalam catatan riwayat hidup dan riwayat belajar Syekh Abdul Halim Khatib tertulis sebagai berikut:

1. Pada tahun 1912-1917 ia dimasukkan sekolah di Gubernemen setingkat Sekolah Rakyat di Tano Bato.
2. Pada tahun 1915 terjadi banjir besar menghanyutkan desa Tanobato dan ayahnya juga ikut terhanyut dan meninggal dunia.

⁶⁵ Abbas Pulungan, *Riwayat singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan H. Abdullah Musthafa*, 63.

3. Pada tahun 1916 mulai mengaji ke Syekh Musthafa Husein di Purba Baru.
4. Pada tahun 1922-1928 sambil belajar sudah ikut membantu Syekh Musthafa Husein mengajar
5. Pada tahun 1927 ibunda Syekh Abdul Halim Khatib meninggal dunia di Tano Bato kayu laut
6. 1928 berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji dan sekaligus melanjutkan pelajaran
7. Pada tahun 1929-1934 masuk dan belajar di Madarasah Shalatiyah makkah
8. Pada tahun 1934 pulang dari Makkah dan kembali ke tanah air Purba Baru Mandailing Natal.
9. Tahun 1934 setelah sampai di Purba Baru kembali mengajar agama islam dan tidak pernah berhenti sampai akhir hayat

Setelah selesai belajar di Makkah tahun 1934, beliau bersama teman-temannya kembali ke daerah asal, dan setelah berada di Purba baru Syekh Abdul Halim Khatib langsung mengajar di Purba baru. Keilmuan islam yang di pelajarnya selama di Makkah adalah sama dengan ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari oleh Syekh Musthafa Husein sebelumnya yaitu, paham *ahlussunnah wal jamaah* Syekh Musthafa Husein sangat terbantu dengan kehadiran Syekh Abdul Halim Khatib sebagai tenaga pengajar, dan beliau diberi kepercayaan penuh untuk mengajar di kelas teratas. ⁶⁶

Menurut catatan dan informasi lulusan Musthafawiyah bahwa kepercayaan penuh yang di berikan itu menjadi suatu pembuktian bahwa Syekh Abdul Halim Khatib memiliki kedalaman tentang ilmu-ilmu keislaman maka dua ulama ini di

⁶⁶ Abbas Pulungan, *Riwayat singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan H.Abdullah Musthafa*, 39.

juluki dengan "*tuan na tobang*" (*tuan guru tertua*) dan "*tuan Naposo*" (*tuan guru termuda*).

Tuan na tobang di berikan kepada Syekh Musthafa Husein, dan Tuan naposo di berikan kepada Syekh Abdul Halim Khatib maknanya adalah karena kedalam ilmu pengetahuan islam pada keduanya berimbang, namun demikian Syekh Abdul Halim Khatib tetap menjadikan Syekh Musthafa Husein sebagai gurunya dan tetap di hormatinya sampai beliau wafat.⁶⁷.

Setelah kepergian H. Abdullah Musthafa Nasution, Estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh adik kandungnya sendiri yaitu H. Abdul Khaliq Nasution, ia memimpin pesantren ini selama 7 tahun, mulai dari tahun 1996 sampai 2003. Di akhir jabatannya, terdapat 6.300 orang santri yang belajar di Pesantren Musthafawiyah, 77 ruang belajar, 50 kamar asrama putri, 1 buah mesjid, 1 unit koperasi, dan 1 unit kantor.

Sejak tahun 2003 sampai sekarang estafet kepemimpinan pesantren Musthafawiyah Purba Baru dilanjutkan oleh H. Musthafa Bakri Nasution putra dari H. Abdullah musthafa Nasution atau cucu dari Syekh Musthafa Husein , di era kepemimpinannya jumlah santri kembali mengalami peningkatan dan upaya pengembangan sarana dan fasilitas pembelajaran dan peningkatan honor tenaga pengajar di lakukan dan diupayakan secara bertahap.

Saat ini terdapat 13.624 santri yang belajar di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang berasal dari berbagai provinsi yang ada di Sumatera dan Jawa seperti Sumatera Utara, NAD, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, DKI Jakarta, Papua, Kepulauan Natuna, Kalimantan Barat, dan dari Negara Tetangga Malaysia, bahkan dari Saudi Arabia, kemudian terdapat 110 ruang belajar, 43 kamar asrama putri, 18 kamar asrama putra, 1 unit perpustakaan, 2 buah mesjid, 1 unit koperasi, 4 unit perkantoran, 2 unit kantor piket, 1 unit area parkir kendaraan roda dua, 1 unit halte, 4 unit kamar mandi, 50 buah

⁶⁷ Abbas Pulungan, *Riwayat singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan H. Abdullah Musthafa*, 46-47

toilet, 1 saluran air bersih, 3 unit laboratorium bahasa, 2 unit ruang komputer, 1 unit ruang internet, dan 1.114 buah pondok santri.⁶⁸

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

1. Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara adalah: Kompetensi di bidang ilmu, mantap pada bidang keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil pada urusan Agama, Panutan di tengah masyarakat.

2. Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah

- a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebaikann akhirat, dengan tetap solid menganut faham ahlu sunnah wal jamaah (mazhab Syafii)
- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, islam, akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang di butuhkan dalam kehidupan.
- c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab keislaman yang berbahasa arab)
- d. Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan akhlakul karimah

⁶⁸ Sumber data Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun ajaran 2019/2020

dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

- e. Dengan kejelian, menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (*life skill*) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.
- f. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah, dengan demikian mereka akan dapat menyikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan tepat dan benar.
- g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

4. Motto dan Tujuan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

1. Motto

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

Artinya: *Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang di datangkan ilmu beberapa derajat.*

2. Tujuan

Mencetak ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlus sunnah wal jamaah yang bermazhab Syafi'i.

B. Media Ruqyah Di Ponpes Musthafawiyah

1. Hakikat Jin

Banyak sekali Anggapan dan dongeng tentang jin yang merasuki hati, perasaan, dan bayangan sebagai orang. Semua ini membuat mereka menghayalkan

bahwa para jin telah memenuhi dunia disetiap pelosoknya dan menguasai seluruh alam semesta.

Dari sisi lain kita jumpai pula orang-orang yang sepenuhnya mengingkari adanya jin. Mereka menuding kepercayaan terhadap makhluk gaib ini sebagai tahayyul dan khufarat (mengada-ada). Akan tetapi seorang mukmin yang menerima alquran sebagai kitab sucinya harus pula mempercayai adanya jin di alam raya dan di alam-alam allah yang banyak itu.

Ar-Ragib al-asfhahani mengatakan dalam Al-mufda ratfi gobiril quran bahwa lafaz jin adalah “sebagian ruh yang tertutup bagi panca indra, diantar mereka ada yang baik-baik dan ada pula yang jahat”. Ia mengatakan pula: “Ruh-Ruh itu terbagi menjadi tiga bagian: Golongan Baik-Baik adalah para malaikat, dan golongan yang jahat itulah pata setan.

Sedangkan golongan pertengahan terdapat diantar mereka yang baik-baik dan yang jahat-jahat adalah parajin. Sebagai mana dapat diketahui dari alquran, iblis termasuk golongan jin, mereka disebut pula oleh Allah dengan namasetan, barangkali karna keterlaluhan jahatnya, sebagaimana disebutkan dalam buku Al-Mu'jam al-wasith.⁶⁹

2. Aktivitas Setan Dalam Jiwa Manusia

Semua perbuatan setan dalam jiwa manusia, yang berupa perekutuan dengan kejahatan, mendustakan yang hak, melakukan segala bentuk perbuatan yang tidak diridhoi allah disebut dengan النزغ (merusak), الخنس (bersembunyi), الوسوسة (waswas, gelisah).

Nabi Muhammad SAW diperintahkan berlindung kepada allah sewaktu datang kepadanya setan dengan segala tipu daya, karena Allah SWT mendengar permohonan perlindungan nabinya dengan ucapannya, kekhusyu'an beliau kepadanya, ia pun memelihara beliau beliau dari segala kejahatan setan.

⁶⁹Yahya Shaleh Basalamah, *Manusia Dan Alam Gaib*, Pustaka Firdaus, 1991 Hal 108-109

Orang-Orang yang bertqwa kepada Allah akan segera ingat memohon perlindungan kepada Allah dan berserah diri kepadanya begitu mereka digoda setan. Adapun orang-orang yang tidak berlingung diri mereka dengan iman dan tenggelam dalam kesesatan,serta berpaling dari penjagaan Allah mereka akan menjadi korban hawa nafsunya sendiri.

Memohon perlindungan kepada Allah dan bersandar kepadanya dapat membuat jiwa menjadi terang benderang,hati bagai tersepuh pancaran cahayanya. Ketakwaan dapat membekali seorang mukmin dengan kekuatan serta penangkal bisikan setan yang menggoda⁷⁰.

3. Meruqyah Menggunakan Media Air

Air yang dibacakan ayat-ayat Al-Quran lalu diminumkan atau dimandikan pada pasien, sebenarnya hanya langkah alternatif jika ruqyah dengan bacaan tidak cukup, karena ruqyah syar'iyah itu adalah membacakan ayat-ayat Al-Quran kepada pasien dengan memperdengarkannya, bukan membacakannya pada benda tertentu seperti air minum atau makanan dan sebagainya.

Mengenai hukum membacakan ayat-ayat Al-Quran kedalam air, Lajnah ad-daimah li Al-buhuts Al-Ilmiah wa Al-Ifa' (Lembaga fatwa dan riset Ilmiah), kerajaan Arab saudi telah memutuskan bahwa hal itu dibolehkan. Selain lembaga tersebut banyak ulama- ulama secara pribadi yang berpendapat seperti itu.

Ibnu Muflih menukil perkataan shalih putra Imam Ahmad, ia bercerita:

“Aku pernah sakit, kemudian ayahku mengambil satu mangkuk air dan membacakan (ruqyah) pada air itu, lalu ia berkata “Minumlah dan basuh wajah serta kedua tanganmu (dengan air itu)”.

Abdullah putra imam Ahma,d juga pernah mekihatayahnya membacakan doa perlindungan kedalam air, lalu memium dan menyiramkan sebagian air itu ke tubuhnya.

⁷⁰ Yahya Shaleh Basalamah,*Manusia Dan Alam Gaib*, Pustaka Firdaus,1991 Hal 106-107

Syaikh muhammad bin Ibrahim Ali Asy-syaikh pernah ditanya tentang meniupkan (ruqyah) kedalam air, lalu eliau berfatwa, “tidak ada masalah dengan perbuatan itu, boleh-boleh saja. Bahkan para ulama secara terang-terangan telah menyatakannya Sunnah (istihbab).⁷¹

Penjelasan hukum masalah ini berdasarkan dalil-dalil dari nash (sabda) Nabi SAW dan perkataan para ulama muhaqqi.

4. Terapi Air Antara Syariat Dan Logika

Ajaran Islam bukan sekedar ajaran normatif tanpa pertimbangan logika suatu ajaran Islam yang selama ini dianggap bersifat tidak logis dan bertentangan dengan formalitas ternyata logis. Imiah dan akomodatif berkat perkembangan teknologi dan keseriusan pemikir Muslim dan Muslimin disegala bidang ilmu untuk menggali kebenaran ajaran.

Islam melalui sains dan teknologi, mulai dari ibadah badaniah (fisik) jasmani sampai ibadah qobliyah (hati) nurani, manfaatnya secara ilmiah ini telah dibuktikan sains dan ilmu kedokteran modern. Lihatlah di toko-toko buku kita bisa melihat munculnya buku buku yang mengupas ilmu ibadah, Terhadap kesehatan. Ada buku mukjizat gerakan shalat, terapi salat tahajud, puasa menuju sehat fisik dan dan psikis, berobat dengan sedekah, manfaat haji dan umrah terhadap kesehatan, dan sebagainya.

Ibadah dengan menggunakan air seperti bersuci wudhu istinja dan mandi baik yang wajib ataupun sunnah dan agama Islam juga mengandung aspek penyembuhan atau kesehatan setelah diteliti secara medis, termasuk penyembuhan dengan air yang telah dibacakan dan dzikir syar'I, yang syar'i tidak hanya sekedar bersifat dogmatis tetapi juga logis jika melihat manfaat air secara umum dan manfaat air ruqyah secara, berdasarkan petunjuk Rasul.

Kedokteran Islam telah membuktikan secara ilmiah akan tetapi manfaat air sejak berabad-abad. Seorang dokter Muslim dari Spanyol bernama Abul Qasim Az-

⁷¹ Fedrian hasmand, *Halal-Haram Ruqyah*, Pt Al-kaustar, Jakarta timur,2013, hal 39-40

zahrawi menulis buku berjudul at tarif man azza 'an at-talif sebanyak 30 jilid. Beliau menulis tentang berbagai jenis penyakit serta cara pengobatannya secara alami dengan menggunakan air. salah satu manfaat air adalah untuk mengatasi demam sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Sesungguhnya demam di sebabkan didihan neraka jahanam maka dinginkan dengan air⁷². Ini yang di istilahkan kemudian dengan istilah hidroterapi penyembuhan dengan air bisa dengan berbagai cara sesuai dengan penyakit yang dialami kompres dengan air yang biasa dibungkus atau memakai handuk yang yang bisa mengatasi demam, panas mencegah atau mengurangi pembengkakan pada luka benturan mempersempit pembuluh darah untuk mengurangi kecenderungan pendarahan dan manfaat lainnya ada juga penggunaan air dengan istilah enema yaitu memasukkan air kedalam rectrum untuk merangsang pembuangan air besar tentu dengan menggunakan alat khusus dan berdasarkan instruksi kedokteran ahli meski banyak lagi cara serta manfaat untuk kesehatan.

Sedang manfaat air untuk mengatasi gangguan jin atau setan setelah dibacakan ayat-ayat Alquran dan doa-doa dapat diterima akal dan sesuai dengan petunjuk masing-masing serta dibuktikan secara realita di lapangan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya jin diciptakan dari api secara logika api dapat mati atau padam dengan menggunakan air apalagi dengan kekuatan dan rahmat Allah SWT.

⁷² Musdar Bustamam, *Halal Haram Ruqyah, Pustaka Alkausar.(Cipinang Muara Raya,2013) h 45*